

**PERBANDINGAN MODEL CPS DAN PBL MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DENGAN MINAT BELAJAR**

(Jurnal)

Oleh

Dian Febrintina S



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2016

COMPARISON MODEL CPS AND PBL UPGRADING THINK CRITICALLY WITH INTEREST LEARNING¹

By

Dian Febriantina², Edy Purnomo³, Darsono⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp.

(0721) 704624 Fax (0721) 704624

Email: sycia_pramadian@yahoo.co.id

Abstract. The study is based on the low ability to think critically and interest learn from the classroom X in SMA Negeri 1 Seputih Mataram. The purpose of this research is the use of models creative the problem solving (CPS) and models based learning (PBL) to see a difference in the capacity think critically with regard to student learning interest. The methodology used is the apparent experiment. With look at the level eksplanasinya, this research is comparative research. Engineering data collection is done through the survey and observation. To test the instrument use of tests, reliability, the different and level of trouble. Analysis techniques data using analysis variant two roads and the t. The research results show that (1) there is a difference in reflect critical students who had use the model learning cps with of students who are taught use the model learning PBL, (2) the ability of reflect critical of students who use learning model CPS lower than pembelajarannya use the model learning PBL for students who are learning low interest, (3) the ability of reflect critical of students who use learning model CPS higher than pembelajarannya use the model learning PBL for students who are learning high interest, and (4) there are interactions among learning model with interest student learning to subjects sociology

Keywords: CPS, the capacity to think critical, interest learning, PBL

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2016.

² **Dian Febriantina S.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: sycia_pramadian@yahoo.co.id

³ **Edy Purnomo.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: edypur.2000@yahoo.co.id

⁴ **Darsono.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: darsono@unila.ac.id.

PERBANDINGAN MODEL PBL DAN CPS MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DENGAN MINAT BELAJAR¹

Oleh

Dian Febriantina S², Edy Purnomo³, Darsono⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp.

(0721) 704624 Fax (0721) 704624

Email: sycia_pramadian@yahoo.co.id

Penelitian ini dilatarbelakangi masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa di kelas X di SMA Negeri 1 Seputih Mataram. Tujuan penelitian ini adalah penggunaan model *Creative Problem Solving* (CPS) dan model *Model Based Learning* (PBL) untuk melihat perbedaan kemampuan berpikir kritis dengan memperhatikan minat belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan eksperimen semu. Dengan melihat tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan observasi. Untuk uji instrument menggunakan uji validitas, reliabilitas tes, daya beda dan tingkat kesukaran. Teknik analisis data menggunakan analisis varian dua jalan dan uji t. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan berfikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran CPS dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran PBL, (2) kemampuan berfikir kritis pada siswa yang menggunakan model pembelajaran CPS lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBL bagi siswa yang tergolong minat belajar rendah, (3) kemampuan berfikir kritis pada siswa yang menggunakan model pembelajaran CPS lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBL bagi siswa yang tergolong minat belajar tinggi, dan (4) ada interaksi antar model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sosiologi

Kata kunci: CPS, *kemampuan berpikir kritis*, minat belajar, PBL

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2016.

² **Dian Febriantina S.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: sycia_pramadian@yahoo.co.id

³ **Edy Purnomo.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: edypur.2000@yahoo.co.id

⁴ **Darsono.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: darsono@unila.ac.id.

PENDAHULUAN

SMA Negeri 1 Seputih Mataram merupakan satu-satunya sekolah negeri yang berada di Kecamatan Seputih Mataram. Sehingga dapat dikatakan SMA Negeri 1 Seputih Mataram merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Kecamatan Seputih Mataram. Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 1 Seputih Mataram adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sehingga banyak mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa salah satu mata pelajaran yang ada berdasarkan kurikulum yang berlaku adalah mata pelajaran Sosiologi.

Sosiologi merupakan mata pelajaran yang mengkaji mengenai interaksi masyarakat yang didasarkan pada peristiwa, fakta, konsep dan generasilasai yang berkaitan dengan isu sosial. Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif, karena tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, melainkan juga berupaya untuk membina dan mengembangkan peserta didik menjadi sumber daya

manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis serta kepedulian sosial. Tujuan dari pembelajaran Sosiologi menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 adalah:

1. Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial.
2. Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Berpikir kritis (*critical thinking*) diperlukan dalam kehidupan, sehingga hal ini perlu ditanamkan dalam pembelajaran. Apa yang selama ini terjadi di sekolah, guru hanya menekankan pada materi semata. Sementara itu aspek lain seringkali diabaikan, termasuk *critical thinking*.

Menghadapi kehidupan saat ini yang dinamis oleh perkembangan IPTEK, sangatlah tidak mungkin membekali siswa hanya dengan aspek materi

saja, tetapi siswa harus mampu *survive*, dan sukses dalam menjalani hidupnya di masyarakat yang penuh dengan tantangan. Untuk mengatasi hal ini diperlukan salah satunya kemampuan *critical thinking* yang harus dimiliki siswa, agar mampu menghadapi segala tantangan, dan permasalahan yang terjadi dimasyarakat. Oleh karena itu, melalui *critical thinking* yang dimiliki siswa, mampu menganalisis sesuatu yang berguna atau tidak berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya dimasa depan.

Pencapaian tujuan tersebut diperlukan proses pembelajaran yang efektif dan interaktif yang melibatkan antara guru dan siswa. Guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran yang meningkatkan minat belajar yang optimal dan kemampuan berpikir kritis agar mampu memahami materi yang dipelajari. Namun demikian berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Seputih Mataram masih terdapat beberapa fenomena yang menunjukkan adanya kemampuan berfikir kritis siswa masih terdapat kendala.

Minat memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, minat belajar siswa memiliki pengaruh terhadap model pembelajaran dalam hubungannya dalam kemampuan berfikir kritis.

Tipe model pembelajaran yang bervariasi akan memudahkan guru untuk memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, sarana yang dimiliki dan kondisi internal siswa. Model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *PBL* dan model pembelajaran *CPS*.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) apakah terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *PBL* dan model pembelajaran tipe *CPS* pada mata pelajaran Sosiologi? (2) apakah kemampuan berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *PBL* lebih tinggi dibandingkan

dengan siswa yang diajarkan menggunakan *CPS* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah? (3) apakah kemampuan berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *PBL* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan *CPS* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi? (4) apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa pada kemampuan berfikir kritis?

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah (1) mengetahui perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *PBL* dan model pembelajaran *CPS* pada mata pelajaran Sosiologi, (2) untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *PBL* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan *CPS* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, (3) untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *PBL* lebih rendah dibandingkan dengan siswa

yang diajarkan menggunakan *CPS* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, dan (4) untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa pada kemampuan berfikir kritis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian ini bersifat eksperimental semu (*quasi experimental design*) dengan desain faktorial yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen, namun pada variabel moderator (minat belajar siswa) digunakan desain faktorial karena dalam hal ini hanya model pembelajaran yang diberi perlakuan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA N 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016. Sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 54 siswa, 27

orang siswa kelas Xa dan 27 orang siswa Xg. Hasil tersebut berdasarkan penggunaan teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas Xa dan Xg sebagai sampel kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh kelas Xa sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran *PBL* dan kelas Xg sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *CPS*.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah (1) metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum sekolah, memperoleh data tentang nama siswa yang akan menjadi sampel penelitian, serta data awal tentang kemampuan siswa yang dijadikan objek penelitian. (2) Tes Kemampuan Berfikir Kritis. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi setelah diberi perlakuan yaitu model pembelajaran *PBL* dan model pembelajaran *CPS*. (3) Angket dalam

penelitian digunakan untuk mendapatkan data tentang minat terhadap mata pelajaran Sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran *PBL* dan *CPS*. Sebelum angket dibuat terlebih dahulu disiapkan kisi-kisi instrumen yang diberi indikator-indikator, untuk data tentang minat menggunakan indikator yakni perasaan senang, perhatian, rasa ingin tahu, dan usaha yang dilakukan, intonasi dalam penyampaian informasi, dan penyampaian sesuai pokok-pokok informasi.

Teknik analisis menggunakan t-Test dan Analisis Varian (ANOVA). Untuk hipotesis 1 dan 4 menggunakan ANOVA dan hipotesis 2 dan 3 menggunakan t-Test.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis 1

Berdasarkan pengujian maka diperoleh koefisien berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $12,754 > 4,139$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan berfikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *CPS* dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *PBL*.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan rata-rata berfikir kritis siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Rata-rata berfikir kritis di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata berfikir kritis siswa di kelas kontrol. Hal ini terlihat bahwa ada perbedaan berfikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran CPS dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran PBL.

Ada perbedaan berfikir kritis siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran CPS dan model pembelajaran PBL, hal tersebut disebabkan kedua model tersebut termasuk kedalam model pembelajaran koopertif yang menuntut siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan mampu berfikir kritis. Walaupun kedua model mempunyai kelebihan dan kekurangan yang berbeda, tetapi hasil hipotesis membuktikan bahwa kedua model tersebut membuktikan bahwa ada perbedaan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran CPS siswa diminta secara mandiri untuk memecahkan permasalahan yang

mereka miliki kemudian siswa diminta untuk dapat mempertahankan pendapat yang sudah mereka miliki. Dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dituntut untuk dapat memecahkan permasalahan secara individu kemudian memecahkannya secara berkelompok. Pada saat berkelompok inilah siswa dituntut agar mampu mempertahankan argument atau pendapatnya serta dapat saling berbagi dengan siswa yang lain sehingga dapat ditentukan pemecahan masalah manakah yang paling baik. Sedangkan pada saat menggunakan model pembelajaran PBL siswa dilibatkan secara aktif sejak awal pembelajaran sampai dengan akhir pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator saja. Model PBL juga siswa dituntut untuk dapat memecahkan permasalahan secara individu kemudian memecahkannya secara berkelompok. Pada saat berkelompok inilah siswa dituntut agar mampu mempertahankan argument atau pendapatnya serta dapat saling berbagi dengan siswa yang lain sehingga dapat ditentukan pemecahan masalah manakah yang paling baik.

Penelitian tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Permana (2010) yang berjudul “penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial (*social problem based learning methods*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar pada Pelajaran IPS di kelas V SDN Tikukur Kota Bandung, suatu studi eksperimen kuasi penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial pada pelajaran IPS di kelas V SDN Tikukur Kota Bandung Tahun Ajaran 2009/2010” dengan hasil penelitian Penggunaan pembelajaran berbasis masalah dapat lebih meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran klasikal; penggunaan pembelajaran berbasis masalah sosial dapat lebih meningkatkan kemampuan kepekaan sosial siswa pada mata pelajaran IPS dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran klasikal; pembelajaran berbasis masalah sosial dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial

pada pembelajaran IPS dibandingkan dengan pembelajaran klasikal; pada aspek kegiatan yang relevan dengan kegiatan pembelajaran, kualitas aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah sosial sangat baik dan cenderung mengalami peningkatan, sedangkan pada aspek kegiatan yang tidak ada relevansinya dengan kegiatan pembelajaran, kualitas aktivitas siswa sangat kurang dan cenderung mengalami penurunan hingga mencapai tingkat minimum; dalam aspek implementasi pembelajaran sekurang-kurangnya guru dapat melaksanakan lima langkah utama dari PMPBLS hasil pengembangan, yaitu orientasi, eksplorasi, pendalaman, penyimpulan, dan evaluasi.

Hipotesis 2

Berdasarkan pengujian diperoleh koefisien berarti $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $T_{hitung} = 12,674 > T_{tabel} = 2,101$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti kemampuan berfikir kritis pada siswa yang menggunakan model pembelajaran CPS lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan

model pembelajaran PBL bagi siswa yang tergolong minat belajar rendah.

Berdasarkan analisis dapat diketahui kemampuan berfikir kritis pada siswa yang menggunakan model pembelajaran CPS lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBL bagi siswa yang tergolong minat belajar rendah. Dengan demikian, rata-rata berfikir kritis pada siswa yang memiliki minat belajar rendah terhadap mata pelajaran sosiologi yang diajar menggunakan model pembelajaran CPS lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBL.

Hasil penelitian tersebut senada dengan penelitian Anggara (2014) yang berjudul Penerapan Pembelajaran *Cooperative Problem Solving* (CPS) Disertai Demonstrasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Prestasi Belajar Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri Gondangrejo Tahun Ajaran 2012/2013 dengan hasil penelitian penerapan pembelajaran *Cooperative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan aktivitas belajar

siswa dari 67,52% pada siklus I menjadi 84,27% pada siklus II. Melalui pembelajaran yang sama, prestasi belajar aspek kognitif maupun afektif juga mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan oleh penerapan pembelajaran *Cooperative Problem Solving* (CPS) dan demonstrasi pada tindakan tiap siklus berbeda. Pada prestasi belajar kognitif meningkat dari 41,67% pada siklus I menjadi 75% siklus II dan aspek afektif meningkat dari 66,67% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II.

Selain itu menurut hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat McClelland dalam Djaali (2012: 103) mengungkapkan bahwa minat belajar merupakan keinginan yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Minat belajar merupakan faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Dengan minat belajar yang tinggi siswa akan semangat mengikuti proses pembelajaran dan tidak mudah menyerah bila menghadapi kesulitan. Bekerja sebagai sebuah tim seperti model pembelajaran kooperatif

memungkinkan siswa secara bersama menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Komalasari (2013 : 75) mengemukakan bahwa para guru yang menggunakan model PBL umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Dalam pembelajaran PBL dapat mengembangkan kreativitas siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta keterampilan inkuiri kompleks. Melalui penerapan PBL juga dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa karena setiap anggota kelompok terdiri dari siswa yang heterogen.

Sehingga siswa yang kurang pandai tidak akan merasa minder dan akan bekerjasama dalam satu kelompok dengan bersama-sama bertanggung jawab dalam menyelesaikan materi yang diberikan oleh guru. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka

siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut. Dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan terbantu dengan pemberian bantuan dari teman kelompoknya ataupun guru. Suasana dalam kelompok yang heterogen ini membuat siswa dengan motivasi rendah akan semakin memiliki rasa saling menghargai sehingga termotivasi untuk memahami materi yang diberikan guru.

Hipotesis 3

Berdasarkan pengujian diperoleh koefisien berarti $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $T_{hitung} = 11,321 > T_{tabel} = 2,101$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti kemampuan berfikir kritis pada siswa yang menggunakan model pembelajaran CPS lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan

model pembelajaran CPS bagi siswa yang tergolong minat belajar tinggi.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kemampuan berfikir kritis pada siswa yang menggunakan model pembelajaran CPS lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CPS bagi siswa yang tergolong minat belajar tinggi. Kemampuan berfikir kritis siswa yang memiliki minat belajar tinggi pada model pembelajaran CPS lebih tinggi karena interaksi antar teman sebaya menyebabkan adanya penguatan siswa saat menghadapi hambatan karena siswa tidak akan segan-segan untuk bertanya dan menggali informasi dengan temannya. Hal tersebut akan merangsang siswa untuk lebih berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan dengan baik. Model pembelajaran CPS mengharapkan siswa untuk tidak mudah menyerah dalam mendapatkan informasi dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan kemampuan berfikir kritis siswa yang memiliki minat belajar tinggi pada model pembelajaran PBL lebih rendah karena siswa terkadang merasa tidak mempunyai

tanggungjawab penuh terhadap kelompoknya. Selain itu, penyesuaian dan penggunaan model pembelajaran PBL akan mengakibatkan suasana kelas tidak kondusif, siswa jadi sulit menjalin kerjasama dan membantu memberikan penjelasan kepada siswa yang lain serta tidak menyadari bahwa temannya yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan berusaha memahami materi secara maksimal. Sesuai pendapat dari Johnson, Schwitzgebel dan Kalb dalam Djaali (2012: 109) salah satu karakter individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakter menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan. Mereka akan memaksimalkan kemampuannya untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya, termasuk mencari informasi serta memanfaatkan setiap peluang yang tersedia. Semakin besar motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang, maka ia akan semakin kuat untuk bertahan menghadapi kesulitan dan

terus berkembang dengan mengaktualisasikan seluruh potensi.

Hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian Anggara (2014) yang berjudul Penerapan Pembelajaran *Cooperative Problem Solving* (CPS) Disertai Demonstrasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Prestasi Belajar Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri Gondangrejo Tahun Ajaran 2012/2013 dengan hasil penelitian penerapan pembelajaran *Cooperative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari 67,52% pada siklus I menjadi 84,27% pada siklus II. Melalui pembelajaran yang sama, prestasi belajar aspek kognitif maupun afektif juga mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan oleh penerapan pembelajaran *Cooperative Problem Solving* (CPS) dan demonstrasi pada tindakan tiap siklus berbeda. Pada prestasi belajar kognitif meningkat dari 41,67% pada siklus I menjadi 75% siklus II dan aspek afektif meningkat dari 66,67% pada siklus I menjadi 75% pada siklus I

Hipotesis 4

Berdasarkan pengujian maka diperoleh koefisien berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $49,035 > 4,139$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat interaksi antar model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sosiologi.

Hasil pengujian hipotesis keempat bahwa terdapat interaksi antar model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sosiologi. Semua model pembelajaran tidak akan efektif walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi jika tidak didukung faktor dari dalam diri siswa salah satunya yaitu minat belajar. Jika siswa dengan sendirinya memiliki minat belajar yang tinggi maka semua penerapan model akan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Heckhausen dalam Djaali (2012: 103) yang mengungkapkan bahwa minat belajar adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan yang setinggi mungkin

dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa adanya interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap kemampuan berfikir kritis. Hal tersebut senada dengan pendapat Sanjaya (2010: 224) mengatakan bahwa salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru adalah kurang adanya usaha mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Pada setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apapun lebih banyak mendorong siswa untuk menguasai sejumlah materi pelajaran, oleh karena itu perlu adanya strategi pembelajaran yang membangkitkan daya pikir kritis siswa. Pada hakekatnya proses pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik, hal ini sebagaimana pendapat Sidi dan Setiyo (2008: 1) menyatakan bahwa:

“Beberapa penelitian pendidikan, guru diyakini sebagai salah satu faktor yang dominan dalam menentukan keberhasilan anak didik dalam melakukan transformasi ilmu pengetahuan serta internalisasi

moral dan etika, namun harus disadari bahwa guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan sehingga proses belajar mengajar tidak didominasi kegiatan guru menyampaikan pelajaran kepada peserta didik (*instructor centred learning*). Guru diharapkan dapat memberikan teknik-teknik belajar kepada siswa tentang bagaimana belajar (*how to learn*), diselingi dengan kegiatan mencatat, memahami, menganalisis, membaca dengan cepat, menulis dan berfikir kreatif, sehingga belajar bagi peserta didik sesuatu yang menyenangkan dan mengasikkan”.

Siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif memiliki keuntungan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada kerja sama antar anggota kelompok sehingga dapat menjadikan semua anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama tentang materi yang disajikan dan memperoleh kemampuan berpikir kritis yang hampir sama karena dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif

diharapkan semua siswa akan memiliki kemampuan yang sama.

Dilihat dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang diperlakukan pada kedua kelompok yaitu: kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran CPS dan kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran PBL akan memberikan interaksi terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Trianto (2007: 41) bahwa pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Selama dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar, secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat

bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan tentang perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model CPS dengan pembelajaran model PBL dengan memperhatikan minat belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi pada kelas X di SMA N 1 Seputih Mataram. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian adalah (1) ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model CPS dengan pembelajaran model PBL pada mata pelajaran Sosiologi. Dengan kata lain bahwa perbedaan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan kemampuan berpikir kritis tersebut dikarenakan perbedaan penggunaan model yang digunakan yaitu model pembelajaran CPS dimana siswa dituntut harus memberikan kontribusi atau penjelasan dari apa yang telah di

dapat PBL siswa dituntut untuk belajar menyampaikan materi kepada peserta didik lainnya dan dituntut untuk lebih mandiri. (2) ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model CPS pada siswa yang berminat belajar rendah terhadap mata pelajaran Sosiologi. Berarti kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBL lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe CPS pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, hal ini dikarenakan pada model pembelajaran PBL siswa secara individu terlibat langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran PBL menjadikan siswa memiliki tanggungjawab untuk saling membantu dalam penguasaan materi pembelajaran. Siswa berinteraksi dan bekerjasama satu dengan yang lain, sehingga siswa yang memiliki minat belajar rendah akan semakin bersemangat dalam memahami materi dengan mengajarkan dan membantu teman pasangannya yang

belum paham, sehingga siswa yang awalnya malas-malasan dalam pembelajaran dengan sendirinya akan lebih giat lagi dalam belajar dikarenakan dia mempunyai tugas untuk bisa menjelaskan kepada teman yang lain. (3) Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model CPS lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model PBL pada siswa yang berminat belajar tinggi. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang diajar menggunakan model pembelajaran CPS maka akan sangat antusias dan senang dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dikarenakan dalam model CPS ini siswa dituntut untuk belajar menyampaikan materi kepada peserta didik lainnya, maka siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan selalu ingin tampil terbaik saat menyampaikan materi kepada peserta didik lainnya, ia akan belajar dengan sungguh-sungguh sehingga kemampuan berpikir kritisnya pun meningkat. (4) Ada interaksi model pembelajaran dan minat belajar pada mata pelajaran sosiologi terhadap kemampuan

berfikir kritis pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Seputih Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Ahmad Ary. 2014. *Penerapan Pembelajaran Cooperative Problem Solving (Cps) Disertai Demonstrasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Prestasi Belajar Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Siswa Kelas Xi Ipa 2 Sma Negeri Gondangrejo Tahun Ajaran 2012/2013* (Tesis). Universitas Sebelas Maret: Surakarta
- Djaali. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Erlangga: Jakarta.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesional Guru*. Kata Pena: Jakarta.
- Permana, Jaka. 2010. *Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial (Social Problem Based Learning Methods) dalam Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis dan Kepekaan Sosial Siswa Sekolah Dasar (Studi eksperimen kuasi penerapan pembelajaran berbasis masalah sosial pada pelajaran IPS di kelas V SDN Tikukur Kota Bandung)* (Tesis). Program Pasca Sarjana UPI: Bandung.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS konsepdan Pembelajaran*. Rosda: Bandung.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. RinekaCipta: Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Kencana: Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003,. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Depdiknas: Jakarta.